

Tiktok sebagai Sumber Informasi Politik dan Dampaknya terhadap Partisipasi Politik Generasi Z dalam Musyawarah Desa (Studi Kasus Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)

Ibnu Kowimudin^{1*}, Supartinah²

^{1,2} Ilmu Politik, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

[*ibnukowi20@gmail.com](mailto:ibnukowi20@gmail.com)¹

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 3 Kalibeber, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Abstract. *The development of social media has transformed patterns of political communication and participation, including at the village level. This study aims to analyze the role of TikTok as a source of political information and its impact on Generation Z's political participation in the Village Deliberation Forum in Kincang Village, Banjarnegara Regency, which remains dominated by older age groups. This research employs a qualitative approach with a case study design, using in-depth interviews, observation of village deliberations, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that TikTok serves as an initial gateway to political literacy for Generation Z through visual and easily accessible content, thereby increasing political awareness and political efficacy. However, the brief nature of TikTok content may lead to partial understanding, making the Village Deliberation Forum a crucial space for clarification and contextual learning. This study highlights the integration of digital public spaces and formal deliberative institutions as a novel contribution to strengthening youth political participation at the village level.*

Keywords: *TikTok, political information, Generation Z, political participation, village deliberation*

INTRODUCTION

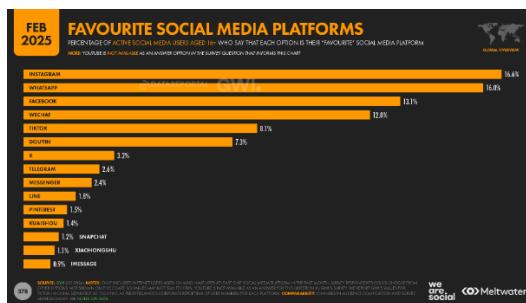
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi politik masyarakat, termasuk dalam cara warga mengakses dan memaknai informasi politik. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memengaruhi pembentukan opini dan perilaku politik warga (Fadillah et al., 2023). Perubahan ini juga berdampak pada pola partisipasi politik, di mana keterlibatan warga tidak hanya terjadi dalam ruang formal, tetapi juga melalui interaksi digital yang bersifat cepat dan masif. Transformasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari partisipasi politik konvensional menuju

* Ibnu Kowimudin, ibnukowi20@gmail.com

bentuk partisipasi yang lebih fleksibel dan berbasis media digital. Dalam konteks ini, media sosial menjadi aktor penting dalam dinamika demokrasi kontemporer.

Salah satu platform media sosial yang mengalami perkembangan signifikan adalah TikTok, yang berbasis pada konten video pendek dengan penyajian visual yang menarik. Algoritma TikTok memungkinkan pengguna terpapar berbagai jenis konten, termasuk isu politik, meskipun tanpa pencarian aktif. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai medium potensial dalam proses sosialisasi dan literasi politik, khususnya bagi generasi muda (Alifah et al., 2025). Berbeda dengan media konvensional, TikTok menghadirkan informasi politik dalam format yang ringkas, naratif, dan mudah dipahami. Namun, karakteristik ini juga menimbulkan risiko penyederhanaan isu politik yang kompleks. Oleh karena itu, peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik perlu dikaji secara kritis dan kontekstual.

Tiktok merupakan platform berbasis video pendek yang berasal dari China. Tik tok masuk 5 besar media sosial terfavorit di tahun 2025 yang dirilis pada februari 2025. Berikut daftar penggunaan media sosial terfavorit di dunia



Berdasarkan gambar di atas, tik tok menempati posisi ke-5 dengan presentase 8,1% di atas telegram dan twitter (Tadzkiah Alifah dkk, 2025). Posisi ini menempatkannya di atas Telegram dan Twitter, memperlihatkan pengaruhnya yang kian signifikan. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa TikTok tidak dapat dipandang sebelah mata dalam diskursus politik digital. Selain itu, Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai pengguna TikTok terbanyak, dengan jumlah lebih dari 126 juta pengguna aktif, dan mayoritas berasal dari generasi z.

Generasi Z atau sering disebut dengan gen z merupakan seseorang yang lahir dan tumbuh di era digital, dikenal sangat aktif dalam menggunakan media sosial

sebagai sarana ekspresi politik. Intensitas mereka dalam menggunakan TikTok memperlihatkan bagaimana platform ini bertransformasi menjadi kanal utama untuk memperoleh informasi. Populasi gen z di Kecamatan Rakit dapat dilihat pada gambar berikut

Kelompok Umur Age Groups	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	1.852	1.809	3.661
5-9	2.189	2.103	4.292
10-14	2.307	2.127	4.434
15-19	2.036	1.912	3.948
20-24	2.090	2.050	4.140
25-29	2.211	2.096	4.307
30-34	2.196	2.066	4.262
35-39	2.026	1.845	3.871
40-44	2.096	2.050	4.146
45-49	1.989	1.985	3.974
50-54	1.876	1.954	3.830
55-59	1.686	1.782	3.468
60-64	1.448	1.485	2.933
65-69	1.052	1.089	2.141
70-74	783	769	1.552
>=75	949	1.066	2.015
Jumlah Total	28.786	28.188	56.974

Berdasarkan gambar di atas, populasi Gen Z di Kecamatan Rakit tercatat sebanyak 8.088 jiwa dari total 56.974 jiwa atau sekitar 14%. (BPS Kabupaten Banjarnegara, *Kecamatan Rakit dalam Angka 2025*) Data ini menunjukkan bahwa proporsi pemuda, meskipun tidak mendominasi, memiliki potensi besar dalam memengaruhi dinamika politik lokal. Mengingat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, Gen Z di Rakit berpotensi menjadi kelompok kunci dalam menghubungkan aktivitas politik digital dengan realitas demokrasi lokal. Survei Indikator Politik Indonesia (2023) memperkuat hal ini dengan mencatat bahwa lebih dari 60% Gen Z menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi politik (Rahmat Affandi, 2025) Fakta tersebut mengonfirmasi bahwa TikTok dapat memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran politik pemuda.

Di sisi lain, forum musyawarah desa memiliki kedudukan penting dalam sistem pemerintahan desa yang demokratis dan partisipatif. Musyawarah desa dirancang sebagai wadah formal bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, menyusun prioritas pembangunan, dan mengawasi jalannya kebijakan di tingkat lokal. Forum ini menjadi instrumen demokrasi deliberatif yang memungkinkan masyarakat terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan. Kehadiran forum musyawarah desa juga sejalan dengan prinsip partisipasi inklusif yang

diamanatkan dalam sistem pemerintahan berbasis desa. Dengan demikian, keberhasilan forum musyawarah desa sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda.

Namun, hasil observasi awal di beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Rakit menunjukkan fenomena yang berbeda. Forum musyawarah desa ternyata masih didominasi oleh perangkat desa dan masyarakat usia dewasa. Sementara itu, keterlibatan pemuda, khususnya dari kalangan Gen Z, tampak relatif rendah. Minimnya partisipasi tersebut terlihat dari segi kehadiran maupun kontribusi aktif dalam proses musyawarah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara potensi politik digital pemuda dengan partisipasi mereka dalam forum deliberatif lokal. Fenomena ini penting diteliti karena berhubungan langsung dengan masa depan demokrasi partisipatif di tingkat desa.

Secara teoritis, terdapat keterkaitan antara informasi politik di media sosial dengan peningkatan kesadaran serta keterlibatan politik formal. Teori *Uses and Gratifications* menekankan bahwa individu menggunakan media secara aktif sesuai kebutuhan, termasuk dalam memenuhi kebutuhan informasi politik. Sementara itu, teori *Political Participation* menegaskan bahwa akses terhadap informasi dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam aktivitas politik (Sobali Suswandy, 2025). Dengan demikian, konsumsi informasi politik Gen Z melalui TikTok seharusnya berimplikasi pada peningkatan kesadaran politik dan berpotensi mendorong keterlibatan mereka dalam forum musyawarah desa.

Meskipun demikian, fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan Gen Z dalam forum musyawarah desa masih terbatas, meskipun mereka sangat aktif di dunia digital. Perbedaan antara keterlibatan politik online dan partisipasi politik formal ini menunjukkan adanya celah yang perlu diteliti lebih dalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara untuk memahami bagaimana informasi politik melalui TikTok dapat memengaruhi kesadaran dan partisipasi politik Gen Z dalam forum musyawarah desa. Fokus penelitian ini adalah menggali secara mendalam pengalaman, motivasi, serta persepsi Gen Z terhadap

peran TikTok dalam membentuk kesadaran politik mereka, sekaligus memahami hambatan yang menyebabkan rendahnya partisipasi dalam forum.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara tingginya konsumsi informasi politik Generasi Z melalui TikTok dan rendahnya keterlibatan mereka dalam forum musyawarah desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti peran media sosial dalam partisipasi politik secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji integrasi antara ruang publik digital dan forum deliberatif formal di tingkat desa. Studi ini berfokus pada Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, sebagai studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam memahami dinamika partisipasi politik generasi muda di era digital, khususnya dalam konteks demokrasi desa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian terhadap penggunaan TikTok dan partisipasi politik mereka. Studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, dengan karakteristik sosial dan politik yang spesifik (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap interaksi antara media sosial dan forum politik formal. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam atas fenomena yang diteliti.

Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tujuan penelitian. Informan terdiri atas Generasi Z yang aktif menggunakan TikTok, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta peserta musyawarah desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi non-

partisipatif selama pelaksanaan musyawarah desa, serta studi dokumentasi terhadap arsip desa dan konten TikTok yang berkaitan dengan isu politik. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan informasi. Kombinasi teknik ini bertujuan meningkatkan kekayaan data dan memperkuat validitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani et al., 2020). Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara simultan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang konsisten dan mendalam. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas dan ketajaman analisis yang memadai.

RESULTS AND DISCUSSION

Di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, TikTok muncul sebagai salah satu medium utama yang memperluas akses masyarakat terhadap informasi politik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan geografis desa tidak lagi menjadi hambatan signifikan dalam mengakses arus informasi digital. Akses internet yang relatif stabil serta tingginya penggunaan gawai telah menjadikan media sosial bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Dalam perspektif teori media baru, kondisi ini menandai terbentuknya ruang publik digital di tingkat desa, di mana informasi politik dapat diakses secara cepat dan personal.

TikTok yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan berbasis video pendek, mengalami pergeseran fungsi menjadi sumber informasi politik alternatif. Algoritma TikTok, khususnya melalui mekanisme *For You Page* (FYP), memungkinkan pengguna terpapar konten politik tanpa harus memiliki ketertarikan awal terhadap isu tersebut. Pola ini menciptakan bentuk sosialisasi politik tidak langsung yang bersifat gradual. Generasi Z di Desa Kincang umumnya mengakses TikTok untuk hiburan, namun seiring waktu mulai terpapar konten

politik yang dikemas secara visual, naratif, dan kreatif. Format ini menurunkan hambatan kognitif terhadap isu politik yang selama ini dipersepsikan kompleks dan membosankan.

Dalam hal ini, TikTok berfungsi sebagai pintu masuk awal literasi politik bagi Generasi Z. Paparan terhadap isu kebijakan publik, figur politik, dan perdebatan sosial mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu serta kesadaran akan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menempatkan TikTok sebagai ruang publik digital tempat generasi muda memperoleh informasi, bertukar pandangan, dan membangun kesadaran politik secara informal. Akses terhadap informasi politik yang semakin luas ini membentuk pola baru konsumsi informasi masyarakat desa, di mana isu nasional maupun lokal hadir langsung dalam ruang personal pengguna.

Selain memperluas akses, TikTok juga menghadirkan keragaman perspektif politik. Berbeda dengan media konvensional yang cenderung menyajikan narasi tunggal, TikTok memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang dari aktor yang beragam, mulai dari pejabat publik hingga masyarakat biasa. Dalam teori media baru, kondisi ini memperkuat fungsi ruang publik digital sebagai arena pertukaran wacana. Paparan terhadap beragam pandangan mendorong Generasi Z untuk membandingkan, menilai, dan membentuk pemahaman politik secara lebih reflektif. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan orientasi politik yang menjadi dasar partisipasi warga.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan. Karakter konten TikTok yang singkat dan ringkas berpotensi mereduksi kompleksitas isu politik, sehingga sebagian Generasi Z memahami informasi secara parsial. Risiko misinterpretasi ini menegaskan bahwa ruang publik digital tidak dapat berdiri sendiri tanpa dilengkapi ruang deliberasi formal yang menyediakan konteks dan klarifikasi kebijakan.

Implikasi dari paparan informasi politik di TikTok terlihat nyata dalam peningkatan partisipasi politik Generasi Z dalam forum Musyawarah Desa. Dalam perspektif Teori Partisipasi Politik Verba dan Nie, musyawarah desa merupakan

bentuk partisipasi tingkat tinggi karena menuntut kehadiran fisik, pemahaman isu, serta keberanian menyampaikan pendapat. Sebelumnya, forum ini cenderung didominasi oleh perangkat desa dan warga senior, sementara Generasi Z berada pada posisi pasif. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya *political efficacy* generasi muda.

Masuknya TikTok sebagai sumber informasi politik mengubah relasi tersebut. Paparan konten politik digital berkontribusi terhadap perubahan orientasi kognitif dan afektif Generasi Z terhadap musyawarah desa. Forum ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai agenda administratif, melainkan sebagai ruang politik yang relevan dengan kepentingan mereka. TikTok juga meningkatkan *political efficacy* internal, yang tercermin dari meningkatnya keberanian Generasi Z untuk bertanya, menyampaikan kritik, dan mengajukan aspirasi dalam musyawarah desa. Dalam kerangka Verba dan Nie, perubahan ini menunjukkan pergeseran dari partisipasi laten menuju partisipasi aktual.

Partisipasi Generasi Z tidak berhenti pada kehadiran simbolik, tetapi berkembang menjadi partisipasi kritis. Informasi politik dari TikTok membekali generasi muda dengan referensi awal untuk mengevaluasi program dan kebijakan desa. Dalam forum musyawarah, mereka mulai mempertanyakan substansi kebijakan, manfaat program, serta dampaknya bagi masyarakat. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya *civic competence*, yaitu kemampuan warga untuk memahami dan menilai kebijakan publik secara rasional.

Musyawarah desa berfungsi sebagai ruang koreksi terhadap informasi politik digital. Pemahaman parsial yang diperoleh dari TikTok diklarifikasi melalui diskusi langsung dengan aparatur desa dan warga lainnya. Dengan demikian, ruang publik digital dan ruang publik formal saling melengkapi: TikTok memicu kesadaran dan keberanian politik, sementara musyawarah desa menyediakan ruang pendalaman, negosiasi, dan pembelajaran politik berbasis konteks lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak menggantikan peran musyawarah desa, melainkan memperkuatnya. Informasi politik yang diperoleh melalui TikTok meningkatkan literasi politik dan *political*

efficacy Generasi Z, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam forum musyawarah desa. Integrasi antara ruang publik digital dan forum formal desa menegaskan bahwa demokrasi desa di Desa Kincang berkembang melalui interaksi antara media sosial dan institusi partisipatif lokal, dengan generasi muda sebagai aktor strategis dalam dinamika demokrasi kontemporer.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok berperan signifikan sebagai sumber awal informasi politik yang meningkatkan literasi politik dan political efficacy Generasi Z, sehingga mendorong keterlibatan mereka secara lebih aktif dan kritis dalam forum musyawarah desa di Desa Kincang. Namun, karakter konten TikTok yang singkat dan cenderung menyederhanakan isu politik berpotensi menimbulkan pemahaman parsial, sehingga keberadaan musyawarah desa menjadi penting sebagai ruang klarifikasi dan pendalaman substansi kebijakan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara ruang publik digital dan forum deliberatif formal dapat memperkuat praktik demokrasi partisipatif di tingkat desa. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi studi kasus dan jumlah informan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan bagi pemerintah desa untuk mengoptimalkan peran media sosial sebagai sarana edukasi politik yang terarah, serta bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan komparatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai partisipasi politik generasi muda di era digital.

REFERENCE LIST

- Affandi, R., & Katimin, K. (2025). Idealisme politik generasi milenial: Optimisme dan pesimisme dalam arah baru demokrasi Indonesia. *Sosial Maniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5296>
- Alifah, T., Wahdiyati, D., & Rahman, N. (2025). Analisis engagement rate pada konten video di akun TikTok grup idol virtual Plave @plaveofficial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33366/jkn.v7i1.2265>
- Asmorojati, D., Murdiono, M., & Rizal, A. (2025). The effect of TikTok use on political literacy and political participation of students in the 2024 regional head

- elections. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1743–1747. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4023>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. 2025. *Kecamatan Rakit dalam Angka 2025*. Banjarnegara: BPS Kabupaten Banjarnegara
- Fadillah, F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). The dynamics of the internet, social media, and politics in the contemporary era: A review of state-society relations. *Journal of Political Issues*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Natalia, D., Sasmita, F., & Ahmad, M. R. S. (2025). Partisipasi politik Generasi Z: Peran media sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPTAM)*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28067>
- Noorikhsan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, dan Nisa Khoerunisa. 2023. "The Dynamics of the Internet, Social Media, and Politics in the Contemporary Era: A Review of State-Society Relations." *Journal of Political Issues* 5(1): 1–15. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>
- Rois, A. D. (2024). Peran media baru dalam meningkatkan partisipasi politik Generasi Z (Studi penggunaan TikTok sebagai sarana pemasaran politik). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 7(2), 575–588. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2418>
- Simanullang, A. A., & Prayetno. (2025). Peran media sosial TikTok dalam transformasi politik Generasi Z pada pemilihan presiden 2024. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 327. <https://doi.org/10.46730/japs.v6i3.327>
- Sobali, S., Hendriyana, M., Saputra, R., Fatah, M. A., Latif, L., & Sidik, B. F. (2025). Keterlibatan politik generasi muda di era digital: Dinamika, tantangan, dan peluang. *Educatus*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v3i2.39>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Venus, A., Intyaswati, D., Ayuningtyas, F., & Lestari, P. (2025). Political participation in the digital age: Impact of influencers and advertising on Generation Z. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2520063>